

MENDIDIK CALON PENDIDIK

**Oleh
Pranowo**

Mendidik adalah sebuah proses. Ia akan memerlukan waktu. Sebab, apapun namanya, sebuah proses adalah terjalannya hubungan antara berbagai besaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini pendidikan merupakan alat sekaligus, tempat terjadinya proses itu. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses transformasi nilai yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik (Burrow, 1984, hal. 51).

Transformasi ini akan berjalan terus sesuai dengan mekanisme pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sini, akan terlihat keterlibatan masing-masing pihak dalam proses pendidikan ini. Proses pendidikan ini, yang dipandang jauh lebih luas dari proses pengajaran, (Lock, 1976, hal. 17) akan menjembatani kesenjangan antara subjek didik dan objek didik. Namun, itu akan memerlukan proses. Dan, proses ini memerlukan waktu yang relatif lama.

Inilah sebabnya, proses pendidikan itu terjadi dalam jangka waktu yang sangat panjang. Bahkan, bisa dikatakan seumur hidup. Konsep ini tentu tidak berlebihan; mengingat pendidikan itu bisa diterjemahkan ke dalam berbagai segi, menurut pandangan masing-masing pihak. Artinya, jika pendidikan ditinjau melalui pendekatan human behavior, maka ia berorientasi pada usaha untuk merubah tingkah laku seseorang. Terlepas dari akibat buruk yang mungkin terjadi selama proses pendidikan itu berlangsung (Lock, *ibid*, hal. 29).

Memang, harus disadari bahwa, selama proses pendidikan itu berlangsung, ketergantungan pada pendidik itu sangat besar. Pendidik akan bertindak sebagai Agastya, seorang dewa dalam mitologi Hindhu yang bertugas memperadabkan orang-orang dakshin, orang-orang yang berada di selatan. Ia bertanggung jawab penuh akan keberhasilannya mendidik orang-orang dakshin tersebut (Ram Khrisjna, 1977, p. 104).

Tanggung jawab pendidik, lebih banyak berupa tanggung jawab moral. Sebab, hanya kepada pendidiklah anak didik bisa menggugat. Gugatan ini akan berkisar kepada materi pendidikan yang mereka terima, dan juga tata cara transformasi nilai pada saat proses pendidikan itu berlangsung. Pada mitologi Hindhu Kuno, dimana Brahmacarin, siswa yang konon dipersiapkan untuk menjadi Brahmana harus melakukan upanishad, maka sang Guru mempunyai tanggung jawab moral yang sangat besar. Sebab, Brahmacarin ini dipersiapkan agar kelak berfungsi sebagai pemim-

pin agama. Jika pemimpin agamanya bisa dipersiapkan dengan baik, maka diharapkan keberlangsungan agama itu menjadi terjamin.

Tanggung jawab moral, adalah obsesi setiap pendidik. Sebab, para pendidik yang melakukan proses transformasi nilai ini sedang dituntut untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan agar anak didik bisa memperoleh nilai-nilai luhur dalam kehidupannya kelak. Dan, harus diingat disini bahwa apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses transformasi nilai itu akan diingat terus oleh anak didik. Jika kemudian, dalam proses itu ia berubah fungsi menjadi pendidik, maka ia kembali akan mentransformasikan nilai-nilai itu pada anak didiknya. Disini kemudian terjadi proses berantai.

Rangkaian proses berantai ini akan berjalan terus, sesuai dengan perkembangan jaman dan waktu. Jika mula-mula yang disampaikan itu salah, maka kesalahan itu akan berlanjut terus. Dari saat ke saat kesalahan itu akan semakin menjadi-jadi. Akibatnya, generasi anak didik dibawahnya akan menerima hal yang keliru. Perbaikan agaknya sulit dilakukan, kecuali mereka yang berasal dari generasi terbaru itu memiliki keberanian untuk itu. Keberanian untuk mengkoreksi sesuatu yang diterimanya. Namun, sampai dengan saat ini belum banyak yang melakukan itu.

Menyiapkan calon pendidik

Berdasarkan pengamatan-pengamatan di atas, nampaknya harus ada persiapan khusus bagi para pendidik ini. Kekhususan pendidik ini meliputi penyiapan kondisi mental dan spiritual (Sanggupta, 1979, hal. 169) juga menyiapkan bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mereka. Kedua hal itu saling terkait. Satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Dalam kondisi seperti ini, calon-calon pendidik harus mengikuti pola kegiatan terstruktur yang disiapkan dengan baik. Pola kegiatan itu meliputi kegiatan-kegiatan pembinaan mental dan spiritual, disamping tentu saja hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dunia pengetahuan. Ini sangat penting. Mentalitas calon-calon pendidik harus dibina dengan baik. Mereka harus merasa tabu untuk melakukan hal-hal yang hina. Hina dalam sudut pandang norma sosiologis masyarakat. Sebab, kadang-kadang ukuran norma sosiologis sesuatu masyarakat di daerah tertentu berbeda dengan daerah yang lain. Hal ini pun harus dipahami benar oleh calon-calon pendidik.

Sebenarnya calon-calon pendidik ini bisa berfungsi sebagai pengamat kondisi alami dunia pendidikan itu sendiri. Kondisi alami ini akan sangat berpengaruh pada pembinaan calon-calon pendidik. Betapa tidak. Sebab, kondisi alami, sebuah keadaan dimana subjek dan objek didik berinteraksi

secara alamiah tanpa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi buatan (Nicopolous, 1984, hal. 27) mendorong calon-calon pendidik mendapatkan kesan yang sangat mendalam terhadap sesuatu yang sedang terjadi. Kesan yang mendalam ini tentu sangat sulit dihilangkan. Dan, feed back yang bisa diperoleh dari padanya adalah calon-calon pendidik ini memperoleh tambahan pengetahuan tanpa mereka sadari (William, and William, 1986, hal. 12).

Disamping itu, calon-calon pendidik ini sedari awal sudah harus disiapkan untuk menjadi pendidik. Sebab, tidak jarang calon-calon pendidik ini tiba-tiba kehilangan arah dan kehilangan minat tatkala dihadapkan pada persoalan-persoalan pendidikan yang rumit. Untuk ini, maka mereka harus disadarkan bahwa dunia pendidikan itu adalah dunia yang sangat mulia, indah dan, mengesankan.

Kemuliaan dunia pendidikan itu terletak pada kenyataan bahwa para pendidik ikut mencerdaskan bangsa. Para pendidik ikut serta membentuk sebuah generasi baru. Dan, dari tangan-tangan para pendidik inilah bentuk dan isi generasi baru itu terletak. Ini memang tugas berat yang harus dipikul oleh para pendidik, namun sangat mulia. Baik buruknya dunia pendidikan memang terletak di pundak para pendidik. Oleh karenanya, para calon pendidik harus menyadari sepenuhnya akan hal ini.

Landasan pengetahuan yang cukup, juga hal lain yang harus dipersiapkan bagi para calon pendidik ini. Sebab, dewasa ini, terutama sesudah perang dunia kedua, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat. Oleh karenanya, jika calon-calon pendidik ini tidak dilibatkan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, maka ketertinggalan akan segera terlihat.

Ketinggalan mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan ini, memang, sangat menyakitkan. Tidak mungkin lagi, nampaknya menelusuri suatu kota hanya dengan naik kuda, pada jaman Mercu Baby Benz ini. Perkembangan dunia komputer sudah amat cepat. Sehingga, akan nampak *memalukan* bila seorang pendidik kehilangan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karenanya, calon-calon pendidik memang harus dipacu agar selalu mengikuti perkembangan dunia pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, mereka bisa berbicara di berbagai forum dengan berbagai subjek pembicaraan. Dalam terminologi Jawa dikenal dengan *biso manjing ajur ajer*. Artinya, ia bisa menempatkan diri dimana saja ia berada. Ia bisa berbicara apa saja dan dengan siapa saja. Ini memang tuntutan yang sangat berat. Namun, tidak ada salahnya jika dicoba untuk dipenuhi.

Memandang Calon Pendidik

Jika calon-calon pendidik ini dimasukkan dalam lembaga pendidikan formal, maka ia berfungsi sebagai siswa. Siswa sebuah lembaga pendidikan yang menelorkan pendidik. Di Indonesia lembaga ini bisa dikelompokkan dalam dua jenjang, yaitu jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Di jenjang sekolah menengah ada SPG, SGO, dan PGA. Di jenjang pendidikan tinggi ada IKIP dan Fakultas Tarbiyah di IAIN.

Para siswa lembaga kependidikan ini, konon, memang disiapkan untuk menjadi guru. Walau yang terjadi di lapangan kadang-kadang sangat berbeda. Lulusan lembaga kependidikan itu banyak yang lari ke bidang pekerjaan nonguru. Mereka, katakanlah, maaf, menyerobot bidang pekerjaan yang sebenarnya disediakan kepada pihak lain. Namun, hal itu, paling tidak untuk saat ini, tidak bisa disalahkan. Terutama dalam kondisi ekonomi Indonesia yang belum mapan ini, perebutan pekerjaan di pasar tenaga kerja, adalah hal yang terlalu biasa untuk dilihat.

Secara formal, calon-calon pendidik ini adalah siswa. Dengan demikian, mereka harus diperlakukan sebagai siswa. Namun, karena mereka ini calon pendidik, harus dibedakan perlakuannya dengan siswa pada umumnya. Mereka tidak boleh dipandang sebagai siswa biasa, namun, sebenarnya, bahwa mereka ini adalah siswa yang luar biasa.

Mereka memang luar biasa. Karena ditangannyalah akan terletak baik buruknya sebuah generasi penerus. Jika siswa-siswa yang notabene calon-calon pendidik ini sudah dibekali dan disiapkan dengan baik, maka bisa diharap bahwa generasi yang akan datang menjadi lebih baik. Dalam arti, generasi penerus ini bisa dipersiapkan untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, dan bisa memelihara peradaban dunia.

Dari sini bisa diketahui bahwa para calon pendidik ini, adalah siswa atau mahasiswa yang berderajat sama dengan siswa atau mahasiswa yang lain. Mereka mempunyai kedudukan dan hak yang sama. Hanya bedanya siswa atau mahasiswa dari lembaga pendidikan kependidikan ini disiapkan untuk menjadi guru. Lebih luas dari padanya adalah, mereka itu disiapkan untuk menjadi pendidik.

Pendidik dalam arti, mereka ini secara formal mempunyai keabsahan untuk berdiri di muka kelas di sekolah-sekolah formal guna menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, para calon-calon pendidik ini akan dipandang sebagai input dalam sebuah proses pendidikan yang sedang berlangsung (Brook, 1977, hal. 43).

Sebagai input, maka mereka ini akan sangat bergantung kepada perjalanan proses itu sendiri. Jika proses yang sedang berjalan itu disiapkan dengan baik, maka besar kemungkinan bahwa output yang kelak diharapkan, akan menjadi lebih baik pula. Disamping itu, karena pendidikan adalah bagian penting dari human investment maka keberhasilan proses itu juga akan sangat bergantung kepada the men behind the process (Lock, 1979, hal. 29).

Pendidikan sebagai Investasi

Dalam pembicaraan ekonomi teori, dikenal bahwa pendidikan itu merupakan bagian integral dari investasi. Karena, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari investasi, maka ia akan berinteraksi secara aktif di dalam proses pembentukan penghasilan nasional. Sebab, sesuai dengan pendekatan ekonomi makro, setiap perubahan investasi itu akan mendorong terjadinya perubahan penghasilan nasional (Hosek, 1981, hal. 18). Besarnya penghasilan nasional itu diperkirakan sebesar multiplier, angka pengganda, dikalikan dengan perubahan investasinya itu sendiri.

Perubahan investasi ini memang selalu berdampak positif pada penghasilan nasional. Karena, besaran investasi itu berhubungan secara positif dengan penghasilan nasional. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap penambahan investasi, betapapun kecilnya, akan cenderung menaikkan pendapatan nasional.

Jika pendidikan dianggap sebagai bagian tak tertinggal dari investasi, maka setiap pertambahan pengeluaran untuk pendidikan akan diharapkan menaikkan penghasilan nasional. Ternyata mekanisme kerjanya tidak bisa secepat itu. Sebab, investasi di bidang pendidikan itu tidak termasuk *quick yielding investment*. Ia lebih banyak bersifat *longterm investment*, yaitu investasi yang hasilnya baru bisa dinikmati dalam jangka panjang (van Dijk, 1986, hal. 249).

Jika dipandang bahwa masyarakat luas itu sebagai investor, maka input yang dimiliki adalah sejumlah anak-anak usia sekolah yang dimasukkan dalam sekolah-sekolah formal. (Catatan yang perlu disampaikan disini adalah bahwa investasi di bidang pendidikan itu dibatasi sebagai investasi di bidang pendidikan formal). Usia sekolah itu dihitung sejak ia masuk SD (7 tahun), dan bukan di saat anak memasuki TK, sampai mereka menyelesaikan pendidikan tinggi. Rentang waktu yang dibutuhkan adalah 16—17 tahun. Dari sini masyarakat baru bisa menikmati hasilnya. Dengan kata lain, hasil investasi pendidikan itu baru bisa dinikmati setelah 17 tahun.

Namun demikian, ada pula tenaga kerja yang berpendidikan SLTA. Bahkan akan sangat mungkin tenaga kerja itu berkualitas SD atau SMP.

Mereka memang sudah selesai menjalani proses pendidikan formal, namun baru di jenjang SD, SMTP, atau SMTA saja. Ibarat orang sedang berjalan, mereka ini belum sampai tujuan akhir. Mereka masih di tengah jalan, dan kemudian menyatakan diri *quit*. Mereka ini memang tenaga kerja potensial yang siap memasuki pasar tenaga kerja. Namun, mereka ini hanya memperoleh bekal ala kadarnya saja.

Sebagai investor, masyarakat memang tidak menuntut terlalu banyak. Variasi kualitas tenaga kerja ini memang dibutuhkan, karena pasar tenaga kerja juga menuntut berbagai jenjang kualitas tenaga kerja. Ini memang menyangkut upah dan volume kerja yang akan diterima oleh masing-masing karyawan itu (Meier, 1986, hal. 17). Namun, bukan itu tujuan akhir masyarakat. Selaku investor, masyarakat menghendaki agar perjalanan proses pendidikan formal itu bisa dilalui dengan sempurna.

Pendidik nampaknya sangat berperanan dalam hal ini. Para siswa, yang notabene input, ini harus dibekali dengan berbagai ketrampilan untuk mengantisipasi pasar tenaga kerja. Untuk itu, kebutuhan akan sekolah kejuruan merupakan hal yang belum bisa ditawar. Artinya, bagi mereka yang akan dipersiapkan memasuki pasar tenaga kerja dengan kualifikasi SLTA harus lewat jalur pendidikan formal.

Dalam kaitan ini, calon-calon pendidik harus dipersiapkan untuk mengantisipasi para siswa yang berkeinginan segera memasuki pasaran tenaga kerja ini. Dengan demikian setiap calon pendidik mempunyai bekal ketrampilan khusus pula. Atau, bisa pula ditempuh cara agar calon-calon pendidik ini dianjurkan untuk mengikuti pendidikan non formal. Artinya, disamping sekolah secara formal, mereka juga mengikuti pendidikan kursus. Ini memang resiko yang harus diterima oleh calon-calon pendidik yang dipersiapkan untuk mengajar di sekolah kejuruan.

Resiko ini, makin hari makin tidak bisa dihindarkan. Karena sekolah formal tidak bisa mengantisipasi perkembangan dunia pengetahuan praktis yang makin hari makin berkembang pesat. Ditambah lagi, kebutuhan akan tenaga kerja yang berketrampilan khusus ini melaju pesat, maka bekal ketrampilan praktis ini tidak lagi bisa ditunda. Sebab, mereka yang memasuki pasaran tenaga kerja berbekal ketrampilan khusus, akan memperoleh kesempatan terlebih dahulu dibandingkan dengan mereka yang hanya berijazah formal belaka.

Disinilah arti pentingnya investasi di bidang pendidikan itu. Ia menaikkan kualitas seseorang. Sebab, sampai dengan saat ini ukuran formal yang digunakan untuk menilai kualitas seseorang adalah pendidikan formal yang pernah dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan dianggap semakin baik kualitasnya. Ini memang resiko jenjang pendidikan formal

yang selama ini diperkenalkan. Mungkin sekali Deschooling Society-nya Ivan Illich bisa dianggap sebagai alternatif jalan keluar untuk ini.

Mutu Calon-calon Pendidik

Berbicara masalah mutu, ini berarti berbicara tentang kemampuan lembaga pendidikan kependidikan memberi bekal kepada para siswa dan mahasiswanya. Bekal yang diberikan kepada mereka harus mencakup berbagai hal, sesuai dengan bidang tugasnya kelak. Bagi mereka yang dipersiapkan untuk memasuki jalur pendidikan kejuruan, maka bekal ketrampilan praktis merupakan kebutuhan mutlak. Dengan demikian, kelak kalau mereka jadi pendidik, maka mereka sudah bisa mempersiapkan siswa-siswanya untuk memasuki pasaran tenaga kerja.

Nampaknya, tidak bisa dipungkiri bahwa ada semacam keluhan dari masyarakat pemakai bahwa mutu lulusan lembaga kependidikan itu menurun. Ini tidak perlu diingkari. Walaupun, mungkin, belum bisa sepenuhnya benar, namun itu bisa dijadikan cambuk untuk memacu adanya perbaikan bagi sistem pengajaran dan pendidikan di lembaga ini. Jangan itu diterima sebagai kritik membabi buta, namun sebaiknya memang diterima sebagai masukan guna perbaikan.

Mutu lulusan lembaga pendidikan kependidikan itu memang menyangkut beberapa aspek. Pertama, adalah menyangkut input, atau mahasiswanya itu sendiri. Ada dugaan bahwa lembaga pendidikan kependidikan itu hanya sebagai *pelarian*, karena mereka tidak diterima di lembaga pendidikan lain yang dipandang lebih terhormat. Pandangan yang sangat keliru bahwa SPG, PGA, SGO, dan IKIP sebagai lembaga pendidikan kelas dua memang harus diluruskan kembali. Dengan demikian, jika hal ini dijadikan pedoman, input yang dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan kependidikan ini adalah input kelas dua pula. Memang sangat berat untuk merubah input berkualitas rendah untuk menjadi output berkualitas tinggi, walaupun hal itu tidak bisa dikatakan tidak mungkin.

Hal kedua yang pantas dipertanyakan di sini adalah fasilitas. Lembaga pendidikan kependidikan ini seolah-olah anak tiri. Kebutuhan fasilitas yang sangat mendesak pun ditunda, karena sekolah/universitas umum lebih banyak memerlukannya. Dan, alokasi dana untuk itu lebih banyak lari kepada lembaga pendidikan non kependidikan. Mungkin sinyalemen ini tidak benar, kenyataan di lapangan lebih banyak berbicara untuk itu.

Faktor ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah kesempatan untuk memperkembangkan diri, memang tidak sebesar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan non kependidikan. Mungkin, secara pribadi, ada beberapa individu yang selalu ingin maju, namun mereka ini tidak memperoleh du-

kungan baik moral maupun material dari lembaga pendidikan kependidikan ini. Sayang sekali, memang. Namun, nampaknya tidak banyak hal yang bisa dilakukan untuk itu. Jika para pendidik di lembaga pendidikan kependidikan ini tidak memiliki kesempatan untuk memperkembangkan dirinya sendiri, maka tentu saja ilmu pengetahuan yang diberikannya kepada para siswa dari waktu ke waktu akan selalu sama. Dan, untuk itu tidak perlu diherani jika ada sementara dosen lembaga pendidikan kependidikan ini yang mengajar dengan buku literatur cetakan tahun 1950. Karena memang mereka ini tidak berkesempatan untuk mengembangkan diri. (Atau mungkin tidak mau mengembangkan diri)

Gaya mengajar seseorang juga sangat berpengaruh pada peningkatan mutu siswa. Mereka yang mengajar dengan penuh dinamika dan retorika dan mengajak para siswa merenungi mata pelajaran yang sedang diberikan, akan menyebabkan peningkatan daya serap siswa menjadi lebih tinggi. Apalagi jika sang guru menyelipkan berbagai perkembangan pengetahuan baru yang ia peroleh dari bacaan-bacaan baru, para siswa akan banyak memperoleh manfaat yang besar. Tetapi, jika sang guru ketika mengajar hanya dengan duduk di depan kelas sambil membacakan buku teks yang ia miliki, kemudian siswa diminta untuk mencatat persis sampai pada titik komanya, ini adalah hal yang sangat patut disesalkan. Dari pada buang-buang energi seperti itu, lebih baik siswa/mahasiswa itu disuruh pulang saja dan membaca sendiri di rumah. Itu jelas lebih efisien.

Gaya mengajar yang statis dan membosankan, sebagaimana dicontohkan di atas, menyebabkan anak didik menjadi statis pula. Bahkan klas itu diancam oleh kebekuan. Klas itu berubah fungsi menjadi tempat tidur yang nyaman bagi para siswa/mahasiswa. Mereka akan kehilangan gairah. Mereka akan kehilangan dinamika. Dan, mereka akan merasa ditipu oleh guru/dosen yang bersangkutan. Gejala seperti ini akan sangat berbahaya bagi anak didik. Sebab, secara tidak langsung mereka ini dididik untuk menjadi bebek.

Dan, jika itu terjadi maka anak didik hanya akan menjadi epigon saja. Mereka tidak lagi bisa berpikir secara kreatif. Dan, yang paling mengerikan adalah, mereka meniru apa yang telah dilakukan oleh guru statis itu. Ini sangat berbahaya. Dan, ini adalah degradasi mutu lulusan lembaga pendidikan non kependidikan itu. Kenyataan seperti ini memang tidak lagi banyak dijumpai, namun jika itu ada, sangat menyuramkan cahaya lembaga pendidikan kependidikan ini.

Kata Akhir

Mendidik calon pendidik, adalah tugas yang sangat berat. Sebab, lem-

baga pendidikan kependidikan ini menyiapkan generasi-generasi penerus yang akan mewariskan ilmu pengetahuan itu kepada anak-anak muda. Oleh karenanya, lembaga pendidikan kependidikan itu harus mampu memberikan bekal yang cukup kepada para calon-calon pendidik ini. Bekal, baik yang berupa ilmu pengetahuan, mental dan spiritual maupun pengetahuan etika dan estetika itu akan merupakan asset yang sangat penting bagi mereka.

Harus diingat pula, bahwa anak didik itu selalu bisa memasuki pasaran tenaga kerja kapan saja. Mereka tidak selalu harus menunggu sampai proses pendidikan itu berakhir, namun mereka bisa saja melompat dari jenjang-jenjang pendidikan tertentu untuk memasuki pasar tenaga kerja. Untuk itu, mereka ini harus sudah, paling tidak, mengantongi sedikit bekal untuk itu.

Sudah siapkah calon-calon pendidik ini membekali para siswa dengan pengetahuan-pengetahuan itu? Nampaknya, jawab untuk pertanyaan itu belum bisa disajikan sekarang. Entah besok.

DAFTAR PUSTAKA

- Brook, T.E., 1977, *How to guide a group of people*, University of New England Annual Report.
- Burrow, J.L., June 1984, *Educational Problems in Latin America*, XXXIII (46).
- Hosek, W.R., 1981, *Macroeconomics*, McGraw-Hill Book - Kogakusha Tokyo.
- Lock, B.J., September 1976, *Why people are educated*, Journal of Academic Report, XLI(32).
- Lock, L.M., 1979, *The Management of success*, Urwin & Co. NJ.
- Meier, G.K., August, 1986, *The Employment Mobilization in less developed countries during the eighties*, XXIII(14).
- Nicopolous, J., 1984, *Educational movement and patterns*, Grounwill, NY.
- Ram Khrisjna, A.S., 1977, *Upanishad*, Random House of London, London.
- Sangupta, S., May 1977, *Mental and spiritual preperation for a good leader*, *Journal of Indian Economic* XXI(30).
- van Dijk, P.R., 1986, *Investment*, North Holland, Netherland.
- William, J.R. and William R.N., 1986, *The language of education*, World Bank, Special report.